

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam rangka mencapai cita-cita dan tujuan yang diharapkan. Mengingat pendidikan sangat penting dalam kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan mengarahkan berbagai faktor yang menunjang terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Guru merupakan faktor pendorong untuk mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang baik dan harus mampu mengelola sumber yang ada, menyusun perencanaan, dan mampu meningkatkan kemampuan dan memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didik sehingga akan tercipta pembelajaran yang baik.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 (2003 : 2), tercantum tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan yang akan memasuki kemajuan jaman yang penuh tantangan dan ketidak pastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata dilapangan, oleh sebab itu perlunya diciptakan proses belajar mengajar yang kompeten sesuai dengan program pemerintah melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai acuan dan pedoman pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan diantaranya pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dalam kurikulum 2004 dikatakan perlu adanya integrasi pengetahuan dan sikap tentang lingkungan hidup yang disesuaikan dengan pelajaran pokok yang relevan dengan perkembangan kemampuan peserta didik.

Demi tercapainya pendidikan yang berkualitas diperlukan suatu strategi belajar mengajar yang dapat digunakan dalam penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Siapapun tidak pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma yang ditanamkan ke dalam ciri setiap pribadi anak didik.

Siswa Sekolah Dasar yang rata-rata berumur antara 6 sampai dengan 12/13 tahun masih ada dalam tahapan operasional konkrit, sehingga dalam pembelajaran yang diciptakan perlu dipertimbangkan tingkat perkembangan kognitifnya. Siswa/anak belajar dari pengetahuan yang baru dipelajarinya. Bukan seperti pada umumnya di sekolah dasar siswa dijejali pengetahuan dan gurunya. Sehingga anakpun harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya (Depdiknas, 2002 : 4).

Sebagian besar siswa memiliki kesulitan dalam memahami konsep sebagaimana yang biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan melalui metode ceramah. Mereka sangat membutuhkan pemahaman konsep yang berhubungan dengan tempat belajar dan masyarakat pada umumnya. Perlu disadari bahwa program pembelajaran bukanlah sekedar rentetan topik/pokok bahasan, tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh siswa dan dapat dipergunakan untuk kehidupan. Jika demikian, seperti yang diungkapkan Blazely (Depdiknas, 2002, III), akibatnya motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola mereka cenderung menghafal dan bersifat mekanistik.

Salah satu pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya menyajikan pengetahuan alam, melainkan membina siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya. Siswa tidak hanya dibekali dengan teori-teori,

tetapi diberikan juga berbagai latihan yang mengarah pada keterampilan perkembangan proses hasil belajar yang syarat dengan nilai-nilai IPA.

Pembelajaran IPA harus memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajarinya. Bahkan IPA harus disenangi dan bukan ditakuti. IPA harus dijadikan sebagai mata pelajaran yang dibutuhkan sehingga siswa mempunyai motivasi untuk mempelajarinya

Salah satu penyebabnya adalah guru dalam pelajaran IPA terlalu teks book yaitu berfokus pada buku sumber yang tersedia. Selain itu kurangnya guru dalam membina kemampuan pemecahan masalah yang mengaitkan antara topik dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga yang muncul pada benak siswa bukannya keseriusan melainkan kebosanan dan kejenuhan. Karena siswa ditempatkan pada posisi yang pasif bukannya aktif. Disinilah keprofesionalisasian seorang guru dipertanyakan.

Dengan permasalahan yang digambarkan di atas, salah satu model mengajar yang dapat mengembangkan kemampuan siswa yang bertitik tolak dari kemampuan dasar siswa adalah model kontekstual. Tujuan pembelajaran kontekstual yaitu untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (Ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari suatu konteks ke konteks lainnya (Depdiknas, 2002:4). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual akan dilaksanakan secara optimal dalam rangka usaha peningkatan kualitas pendidikan jika dijawab oleh penerapan kebijakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Namun, berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran IPA, aktivitas belajar sebagian besar siswa kelas IV SDN Pasirkupa Desa Mekarwangi Kecamatan Cikadu Kabupaten Cianjur masih rendah dan kurang optimal seperti kurang memperhatikan guru pada saat menerangkan, tidak cepat tanggap terhadap materi yang pembelajaran yang disampaikan guru dan lebih cenderung acuh terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Hal tersebut berdampak negatif terhadap pemahaman materi pelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat benda yang terbukti dari nilai yang diperoleh siswa belum

mencapai hasil yang optimal yakni masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yakni 65. Adapun hasil yang dicapai siswa yaitu dari 27 siswa, hanya 10 orang yang sudah mencapai KKM, sedangkan 17 siswa belum mencapai KKM. Hal tersebut merupakan masalah yang perlu dipecahkan sebab aktivitas yang rendah dalam pembelajaran, maka pemahaman materi tentang sifat-sifat benda tidak akan dicapai dengan baik.

Pembelajaran sifat-sifat benda sebagai bagian dari materi pelajaran IPA akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran IPA yakni mengembangkan pengetahuan alam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, berbagai kesulitan siswa dalam pembelajaran IPA khususnya tentang sifat-sifat benda harus diatasi oleh guru, salah satunya adalah penggunaan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui penggunaan pendekatan ini dapat tercipta aktivitas belajar siswa yang tinggi yang tercermin dalam mendengarkan guru pada saat pembelajaran berlangsung, mengerti apa yang dijelaskan guru, dan tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dengan aktivitas seperti itu, maka siswa diharapkan dapat mencapai hasil yang baik. Adapun indikator keberhasilan dari pembelajaran sifat-sifat benda dengan menggunakan pendekatan kontekstual yaitu kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran melalui kegiatan membangun pengetahuan sendiri, menemukan konsep IPA, mengajukan pertanyaan, melakukan peragaan, dan melaksanakan diskusi bersama teman kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti mencoba untuk mengadakan sebuah penelitian dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Tentang Sifat-sifat Benda Pada Pembelajaran IPA”. (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Pasirkupa Kecamatan Cikadu Kabupaten Cianjur).

## **B. Rumusan Masalah**

**Muhamad Nurmustika, 2013**

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Tentang Sifat-Sifat Benda Pada Pembelajaran Ipa  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) tentang sifat-sifat benda pada pembelajaran IPA?” Secara khusus rumusan masalah penelitian disajikan berikut ini.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA tentang sifat-sifat benda melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA tentang sifat benda menggunakan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pasirkupa pada pembelajaran IPA tentang sifat-sifat benda melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

### **C. Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis tindakan yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut :  
“Dengan menggunakan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPA tentang sifat-sifat benda di kelas IV SDN Pasirkupa dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah mendeskripsikan upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tentang sifat-sifat benda pada pembelajaran IPA. Secara khusus tujuan penelitian disajikan berikut ini.

1. Perencanaan pembelajaran IPA tentang sifat-sifat benda melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Pelaksanaan pembelajaran IPA tentang sifat benda menggunakan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
3. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pasirkupa pada pembelajaran IPA tentang sifat-sifat benda melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu untuk siswa, guru, peneliti dan kepala sekolah.
  - a. Manfaat untuk Siswa
    - 1) Meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL).
    - 2) Meningkatkan aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL).
  - b. Manfaat untuk guru
    - 1) Menambah pengetahuan dalam mengelola perencanaan dalam aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran IPA dengan menggunakan penerapan pendekatan kontekstual.
    - 2) Memberikan perbaikan cara mengajar dan bagaimana mengaktifkan siswa selama berlangsungnya pembelajaran IPA dengan menggunakan penerapan pendekatan kontekstual.
    - 3) Meningkatkan kemampuan profesional dan kreativitas guru sekolah dasar.
  - c. Manfaat untuk Peneliti

Bagi peneliti dapat dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian serupa.
  - d. Manfaat untuk Kepala Sekolah

Meningkatkan kualitas peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model PAKEM. Selain itu, sebagai masukan untuk membina guru-guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih baik.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam masalah penelitian, perlu dilakukan penafsiran yang sama terhadap istilah-istilah tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka istilah-istilah tersebut berikut ini didefinisikan secara operasional.

1. Hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa yang dimiliki melalui pembelajaran sebagaimana tergambar dalam indikator sebagai hasil pembelajaran dari kompetensi dasar, standar kompetensi, yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Pendekatan Kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006:253). Dengan konsep tersebut, maka pembelajaran dilakukan dengan menitikberatkan kepada aktivitas dan kreativitas siswa untuk belajar dalam situasi yang nyata sehingga lebih bermakna bagi siswa. Adanya prinsip-prinsip pembelajaran meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian nyata (*authentic assesment*).

### **F. Hipotesis Tindakan**

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah cara guru mengajar atau menyampaikan pelajaran dengan siswa. Oleh karena itu, berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka hipotesis tindakan kelas penelitian ini

yaitu jika pada materi pokok sifat-sifat benda dalam pembelajaran IPA menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL), maka dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

